RUMAH ILMU DAN AMAL

Panduan Lengkap Shalat Id

Berdasarkan Mazhab Syafi'i dan Dilengkapi Dengan Dalil - Dalilnya

Abu Harits Abdurrahman

9 Dzulhijjah 1434 H

Daftar Isi

Mukaddimah

بِسم الله الرَّحْمَن الرَّحِيم الْحَمد لله الَّذِي فرض علينا تعلم شرائع الْإِسْلَام وَمَعْرِفَة صَحِيح الْمُعَامَلَة وفاسدها التعريف الْحَلَال وَالْحرَام وَجعل مآل من علم ذَلِك وَعمل بِهِ الخلود فِي دَار السَّلَام وَجعل مصير من خَالفه وَعَصَاهُ دَار الانتقام وَأشْهد أَن لَا إِلَه إِلَّا الله وَحده لَا شريك لَهُ المان بِالنعَم الجسام وَأشْهد أَن مُحَمَّدًا عَبده وَرَسُوله الْمَبْعُوث رَحْمَة للأنام صلى الله وَسلم عَلَيْهِ وعَلى آله وَصَحبه البررة الْكِرَام وَبعد:

Segala puji bagi Allah rabb semesta alam, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan juga kepada para keluarganya, para sahabatnya, dan juga para pengikutnya hingga hari akhir kelak.

Pada dasarnya kitab ‘kecil’ yang saya tulis ini adalah kumpulan catatan pribadi saya mengenai pelaksanaan shalat idul fithri maupun shalat idul adha. Meski demikian, semoga saja kumpulan catatan pribadi saya ini juga bisa memberikan manfaat bagi kaum muslimin yang berbahasa Indonesia pada umumnya.

Dalam menyusun kitab ini saya merujuk kepada kitab – kitab mu’tabar mazhab Syafi’i terutama kitab – kitab karya al-Imam an-Nawawi rahimahullah seperti majmu’ syarah al-Muhadzdzab, Khulashatul Ahkam, Minhajuth Thalibin, Raudhatuth Thalibin, dll. Begitu juga kitab – kitab fiqh mazhab Syafi’i kontemporer seperti Fiqh al-Manhaji karya Dr. Musthafa Dib al-Bugha dkk.

Semoga saja Allah subhanahu wata'ala menjadikan kita semua sebagai orang yang faqih terhadap agamaNya dan mampu mengamalkannya dengan segenap kemampuan yang diberikan olehNya.

Apabila ada kritik, saran, dan koreksi, silahkan melayangkannya melalui alamat email abuharits2@gmail.com.

Depok, 9 Dzulhijjah 1434H,

Abu Harits Abdurrahman

Disyariatkannya Shalat Id

Disyariatkan untuk melaksanakan shalat pada dua hari raya yaitu pada hari raya ‘idul fithri dan hari raya ‘idul adha.

Allah subhanahu wa ta’ala berfirman:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah. (QS. Al-Kautsar [108]: 2)

Yang dimaksud dengan perintah shalat pada surat al-Kautsar di atas adalah shalat idul adha.

Dari Anas radhiyallahu ‘anhu beliau berkata:

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَلَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا فَقَالَ مَا هَذَانِ الْيَوْمَانِ قَالُوا كُنَّا نَلْعَبُ فِيهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Madinah, sedangkan penduduknya memiliki dua hari khusus untuk permainan, maka beliau bersabda: "Apakah maksud dari dua hari ini?" mereka menjawab; "Kami biasa mengadakan permainan pada dua hari tersebut semasa masih Jahiliyah." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "Sesungguhnya Allah telah menggantikan untuk kalian yang lebih baik dari kedua hari tersebut, yaitu hari (raya) kurban (Idul Adha) dan hari raya Idul Fithri." (HR. Abu Dawud dan

Nasa’i. Imam Nawawi mengatakan bahwa hadits tersebut sanadnya shahih).

Dari Abu Sa'id Al Khudri radhiyallahu ‘anhu beliau berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلاَةُ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ وَالنَّاسُ جُلُوسٌ عَلَى صُفُوفِهِمْ فَيَعِظُهُمْ وَيُوصِيهِمْ وَيَأْمُرُهُمْ فَإِنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْثًا قَطَعَهُ أَوْ يَأْمُرَ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ ثُمَّ يَنْصَرِفُ

"Pada hari raya Idul Fithri dan Adha Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar menuju tempat shalat (lapangan), dan pertama kali yang beliau kerjakan adalah shalat hingga selesai. Kemudian beliau berdiri menghadap orang banyak sedangkan mereka dalam keadaan duduk di barisan mereka. Beliau memberi pengajaran, wasiat dan memerintahkan mereka. Dan apabila beliau ingin mengutus pasukan, maka beliau sampaikan atau beliau perintahkan (untuk mempersiapkannya), setelah itu beliau berlalu pergi." (HR. Bukhari & Muslim).

Hukum Melaksanakan Shalat Id

Hukum melaksanakan shalat Id adalah sunnah muakkad karena Rasulullah shallallahu ‘alahi wasallam tidak pernah meninggalkannya sejak disyariatkannya hingga Beliau wafat. Meski terus menerus dikerjakan oleh Rasulullah, namun hal ini tidak membuat shalat id menjadi wajib sesuai dengan penjelasan

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bahwa shalat yang wajib hanyalah shalat lima waktu dan shalat selainnya adalah sunnah.

Dari Thalhah bin Ubaidullah radhiyallahu ‘anhu beliau berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرُ الرَّأْسِ نَسْمَعُ دَوِيَّ صَوْتِهِ وَلَا نَفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنْ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُنَّ قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَّوَّعَ وَصِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ

"Seorang laki-laki dari penduduk Nejd yang rambutnya berdiri datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kami mendengar gumaman suaranya, namun kami tidak dapat memahami sesuatu yang dia ucapkan hingga dia dekat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ternyata dia bertanya tentang Islam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: 'Islam adalah shalat lima waktu siang dan malam.' Dia bertanya lagi, 'Apakah saya masih mempunyai kewajiban selain-Nya? ' Beliau menjawab: 'Tidak, kecuali kamu melakukan shalat sunnah dan puasa Ramadlan.' (HR. Bukhari dan Muslim).

Waktu Pelaksanaan Shalat Id

Awal waktu shalat Id adalah ketika matahari telah terbit sempurna. Akhir waktunya adalah ketika matahari bergeser dari tengah – tengah langit.

Dari Al Bara' beliau berkata:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فَقَالَ إِنَّ أَوَّلَ مَا نَبْدَأُ مِنْ يَوْمِنَا هَذَا أَنْ نُصَلِّيَ ثُمَّ نَرْجِعَ فَنَنْحَرَ فَمَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَصَابَ سُنَّتَنَا

Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan khutbah, sabdanya: "Pertama kali yang akan kita kerjakan pada hari ini adalah shalat, kemudian kembali pulang dan menyembelih hewan kurban. Maka barangsiapa mengerjakan seperti ini berarti dia telah memenuhi sunnah kami." (HR. Bukhari).

Pada hadits tersebut yang dimaksud dengan permulaan hari adalah ketika terbitnya fajar. Pada saat itu, kaum muslimin tentunya sibuk untuk mengerjakan shalat subuh yang waktu pelaksanaannya adalah hingga sebelum terbitnya matahari secara sempurna. Sedangkan setelah matahari bergeser dari tengah – tengah langit, kaum muslimin tentunya sibuk untuk mengerjakan shalat dhuhur. Dengan demikian waktu pelaksanaan shalat Id adalah setelah matahari terbit sempurna hingga sebelum matahari bergeser dari tengah – tengah langit.

Tempat Pelaksanaan Shalat Id

Disunnahkan untuk melaksanakan shalat di mushalla (tanah lapang) bila masjidnya sempit atau tidak cukup untuk menampung banyaknya jama’ah. Kondisi tidak cukupnya masjid merupakan kondisi yang umum di Indonesia sehingga sebaiknya shalat Id dilaksanakan di tanah lapang. Hal ini tentunya berbeda dengan kondisi yang ada di masjidil haram.

Dari Abu Sa'id Al Khudri radhiyallahu ‘anhu beliau berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةُ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ وَالنَّاسُ جُلُوسٌ عَلَى صُفُوفِهِمْ فَيَعِظُهُمْ وَيُوصِيهِمْ وَيَأْمُرُهُمْ فَإِنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْثًا قَطَعَهُ أَوْ يَأْمُرَ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ ثُمَّ يَنْصَرِفُ

"Pada hari raya Idul Firi dan Adha Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar menuju mushalla (tempat shalat di lapangan), dan pertama kali yang beliau kerjakan adalah shalat hingga selesai. Kemudian beliau berdiri menghadap orang banyak sedangkan mereka dalam keadaan duduk di barisan mereka. Beliau memberi pengajaran, wasiat dan memerintahkan mereka. Dan apabila beliau ingin mengutus pasukan, maka beliau sampaikan atau beliau perintahkan (untuk mempersiapkannya), setelah itu beliau berlalu pergi." (HR. Bukhari & Muslim).

Bila ada udzur untuk melaksanakan shalat id di mushalla, maka diperintahkan untuk shalat id di masjid, misalnya saja karena hujan, dingin yang amat sangat, dll.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu,

أَنَّهُ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ فِي يَوْمِ عِيدٍ فَصَلَّى بِهِمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْعِيدِ فِي الْمَسْجِدِ

bahwa beliau pernah kehujanan pada waktu pelaksanaan shalat Id, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakannya di masjid." (HR. Abu Dawud, Imam Nawawi mengatakan hadits ini sanadnya hasan).

Cara Pelaksanaan Shalat Id

Secara umum, pelaksanaan shalat Id sama dengan pelaksanaan shalat – shalat wajib. Baik itu rukun maupun sunnahnya. Akan tetapi ada beberapa hal berikut ini yang menjadi kekhususan shalat Id dan membedakannya dari shalat – shalat wajib maupun shalat – shalat sunnah lainnya.

1. Shalat Id disunnahkan untuk dikerjakan secara berjama’ah, disunnahkan bagi kaum muslimin seluruhnya untuk menghadiri shalat Id. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Sa’id al-Khudri di atas dan juga riwayat Ummu ‘Athiyah berikut ini.

Dari Ummu 'Athiyyah radhiyallahu ‘anha beliau berkata:

كُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ نَخْرُجَ يَوْمَ الْعِيدِ حَتَّى نُخْرِجَ الْبِكْرَ مِنْ خِدْرِهَا حَتَّى نُخْرِجَ الْحُيَّضَ فَيَكُنَّ خَلْفَ النَّاسِ فَيُكَبِّرْنَ بِتَكْبِيرِهِمْ وَيَدْعُونَ بِدُعَائِهِمْ يَرْجُونَ بَرَكَةَ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَطُهْرَتَهُ

"Pada hari Raya Id kami diperintahkan untuk keluar sampai-sampai kami mengajak para anak gadis dari kamarnya dan juga para wanita yang sedang haid. Mereka duduk di belakang barisan kaum laki-laki

dan mengucapkan takbir mengikuti takbirnya kaum laki-laki, dan berdoa mengikuti doanya kaum laki-laki dengan mengharap barakah dan kesucian hari raya tersebut." (HR. Bukhari).

2. Shalat Id dikerjakan tanpa adzan dan iqamah. Sedangkan khutbah dilaksanakan setelah shalat.

Dari 'Atha' bin Abi Rabah rahimahullah:

أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَرْسَلَ إِلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ فِي أَوَّلِ مَا بُويِعَ لَهُ إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُؤَذَّنُ بِالصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ إِنَّمَا الْخُطْبَةُ بَعْدَ الصَّلَاةِ

Bahwa Ibnu 'Abbas menyampaikan kepada Ibnu Az Zubair pada awal dia dibai'at sebagai khalifah, bahwa tidak ada adzan dalam shalat Hari Raya 'Idul Fithri (di jaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam), dan bahwasanya khutbah dilaksanakan setelah shalat." (HR. Bukhari).

Dalam riwayat lain dari ‘Atha’ bin Abi Rabah rahimahullah:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَا لَمْ يَكُنْ يُؤَذَّنُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَلَا يَوْمَ الْأَضْحَى

Dari Ibnu 'Abbas, dan dari Jabir bin 'Abdullah keduanya berkata, "Dalam shalat Idul Fitri dan Idul Adha tidak ada adzan." (HR. Bukhari & Muslim).

Pada saat pelaksanaan shalat Id, karena tidak ada adzan dan iqamah, disunnahkan untuk menyeru mendirikan shalat secara

berjama’ah dengan lafadz الصَّلَاةَ جَامِعَةٌ. Hal ini diqiyaskan kepada shalat Kusuf yang pelaksanaannya juga tanpa adzan dan iqamah.

Dari 'Abdullah bin 'Amru beliau berkata:

لَمَّا كَسَفَتْ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُودِيَ إِنَّ الصَّلَاةَ جَامِعَةٌ

"Saat terjadi gerhana matahari di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka diserukan dengan panggilan, 'Ashshalaatul jaami'ah (Marilah mendirikan shalat secara bersama-sama) '. (HR. Bukhari & Muslim).

3. Shalat Id dikerjakan dua raka’at

Dari Abdurrahman Bin Abul Laila dari Umar radhiyallahu ‘anhu beliau berkata:

صَلَاةُ السَّفَرِ رَكْعَتَانِ وَصَلَاةُ الْأَضْحَى رَكْعَتَانِ وَصَلَاةُ الْفِطْرِ رَكْعَتَانِ وَصَلَاةُ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَانِ تَمَامٌ غَيْرُ قَصْرٍ عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Shalat dalam bepergian itu dua rakaat, shalat Idul Adha itu dua rakaat, shalat Idul Fithri itu dua rakaat dan shalat Jum'at itu dua rakaat genap tanpa qashar (diringkas) berdasarkan lisan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam." (HR. Ahmad, Nasa’i, dan Baihaqi. Imam Nawawi mengatakan hadits ini hadits hasan).

Imam Nawawi mengatakan di dalam kitabnya Majmu’ Syarah al-Muhadzdzab bahwa shalat Id itu dua raka’at berdasarkan ijma’.

4. Shalat Id dikerjakan dengan diawali takbiratul ihram. Kemudian setelah takbiratul ihram, disunnahkan untuk membaca do’a iftitah. Kemudian disunnahkan bertakbir tambahan sebanyak tujuh kali dengan mengangkat tangan sebagaimana takbiratul ihram. Kemudian diwajibkan untuk membaca surat al-Fatihah dan disunnahkan untuk mengawalinya dengan membaca ta’awwudz. Setelah membaca surat al-Fatihah, disunnahkan untuk membaca surat – surat atau sebagian surat dari al-Qur’an. Pada raka’at kedua, dilakukan sebagaimana pada raka’at pertama akan tetapi tanpa membaca do’a iftitah dan takbir tambahannya dilakukan sebanyak lima kali. Jumlah takbir yang tujuh kali pada raka’at pertama dan lima kali pada raka’at kedua tidak termasuk takbiratul ihram, takbir hendak ruku’, dan takbir bangkit dari sujud pada raka’at pertama.

Dari Abdullah bin Amr bin Ash radhiyallahu ‘anhu beliau berkata:

قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّكْبِيرُ فِي الْفِطْرِ سَبْعٌ فِي الْأُولَى وَخَمْسٌ فِي الْآخِرَةِ وَالْقِرَاءَةُ بَعْدَهُمَا كِلْتَيْهِمَا

Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: takbir pada waktu shalat Idul fithri tujuh kali pada rakaat pertama dan lima kali pada rakaat terakhir dan bacaan Al-Qur'an setelah itu semua. (HR. Abu Dawud. Imam Nawawi mengatakan hadits ini sanadnya hasan, dengan keseluruhan riwayat yang ada hadits ini menjadi shahih).

Perihal mengangkat tangan pada saat takbir tambahan, Imam Nawawi mengatakan bahwa mengangkat tangan ketika takbir tambahan yang tujuh dan lima kali adalah disukai (sunnah sebagaimana halnya mengangkat tangan ketika takbiratul ihram). Pendapat yang demikian juga merupakan pendapat dari Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad, sementara Imam Malik mengatakan tidak mengangkat tangan ketika takbir tambahan.

Apabila lupa ataupun tertinggal dalam mengerjakan takbir – takbir tambahan tersebut baik itu kurang jumlahnya dsb hingga imam mulai membaca al-Fatihah, maka tidak perlu mengerjakan takbir – takbir tambahan yang kurang atau lupa tersebut. Hal ini dikarenakan waktu untuk melakukannya telah berakhir dengan dimulainya bacaan al-Fatihah. Sehingga tidak perlu mengerjakan yang tertinggal sebagaimana ketika seseorang tertinggal membaca do'a iftitah, karena hal tersebut adalah sunnah dan bukan wajib (rukun shalat).

5. Disukai untuk berhenti sejenak di antara takbir – takbir tambahan yang tujuh kali dan lima kali dengan kadar membaca satu ayat yang tidak panjang dan tidak pendek. Mengucapkan tahlil, takbir, tahmid, dan mengagungkan Allah di antara takbir – takbir tambahan tersebut. Pendapat ini juga merupakan pendapat Ibnu Mas'ud dan Imam Ahmad. Sedangkan Imam Malik mengatakan tidak membaca apa – apa di antara takbir – takbir tambahan tersebut.

Dari 'Alqamah beliau berkata:

أَنَّ ابْنَ مَسْعُودٍ، وَأَبَا مُوسَى وَحُذَيْفَةَ خَرَجَ إِلَيْهِمُ الْوَلِيدُ بْنُ عُقْبَةَ قَبْلَ الْعِيدِ، فَقَالَ لَهُمْ: إِنَّ هَذَا الْعِيدَ قَدْ دَنَا، فَكَيْفَ التَّكْبِيرُ فِيهِ؟ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: "تَبْدَأُ فَتُكَبِّرُ تَكْبِيرَةً تَفْتَتِحُ بِهَا الصَّلَاةَ، وَتَحْمَدُ رَبَّكَ، وَتُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ثُمَّ تَدْعُو وَتُكَبِّرُ، وَتَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ, ثُمَّ تُكَبِّرُ وَتَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ, ثُمَّ تُكَبِّرُ وَتَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ, ثُمَّ تُكَبِّرُ وَتَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ, ثُمَّ تَقْرَأُ وَتَرْكَعُ، ثُمَّ تَقُومُ فَتَقْرَأُ، وَتَحْمَدُ رَبَّكَ، وَتُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ثُمَّ تَدْعُو، ثُمَّ تُكَبِّرُ وَتَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ, ثُمَّ تُكَبِّرُ وَتَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ, ثُمَّ تُكَبِّرُ وَتَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ, ثُمَّ تُكَبِّرُ وَتَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ". وَهَذَا مِنْ قَوْلِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَوْقُوفٌ عَلَيْهِ، فَتَابَعَهُ فِي الْوُقُوفِ بَيْنَ كُلِّ تَكْبِيرَتَيْنِ لِلذِّكْرِ إِذْ لَمْ يُرْوَ خِلَافُهُ عَنْ غَيْرِهِ، وَنُخَالِفُهُ فِي عَدَدِ التَّكْبِيرَاتِ وَتَقْدِيمِهِنَّ عَلَى الْقِرَاءَةِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَمِيعًا بِحَدِيثِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ثُمَّ فِعْلِ أَهْلِ الْحَرَمَيْنِ، وَعَمَلِ الْمُسْلِمِينَ إِلَى يَوْمِنَا هَذَا، وَبِاللهِ التَّوْفِيقُ

Bahwasanya Ibnu Mas’ud, Abu Musa, dan Hudzaifah didatangi oleh Al-Walid bin Uqbah sebelum shalat hari raya. Al-Walid bertanya kepada mereka, “Hari id sudah dekat, bagaimana cara takbir di dalamnya.” Abdullah bin Mas’ud mengatakan, “Anda awali dengan takbiratul ihram sebagai pembuka shalat, <u>anda puji Allah dan membaca shalawat untuk Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,</u>

kemudian berdoa. Lalu bertakbir lagi, dan anda lakukan seperti itu lagi. Lalu bertakbir lagi, dan anda lakukan seperti itu lagi. Lalu bertakbir lagi, dan anda lakukan seperti itu lagi. Lalu bertakbir lagi, dan anda lakukan seperti itu lagi. Kemudian membaca (al-Fatihah) dan ruku'. Kemudian berdiri dan membaca (al-Fatihah), memuji Rabb anda, dan bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian berdoa. Lalu bertakbir lagi, dan anda lakukan seperti itu lagi. Lalu bertakbir lagi, dan anda lakukan seperti itu lagi. Lalu bertakbir lagi, dan anda lakukan seperti itu lagi. Lalu bertakbir lagi, dan anda lakukan seperti itu lagi. (Al-Baihaqi berkata:) Ini adalah perkataan 'Abdullah ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu secara mauquf (perkataan sahabat). Maka kami mengikuti apa yang dilakukan Ibnu Mas'ud dalam diam di antara dua takbir untuk berdzikir ketika tidak ada riwayat yang menyelisihi dari selainnya. Dan (kami) berbeda dengannya dalam hal jumlah takbir dan mendahulukan membaca al-Fatihah pada raka'at yang kedua, seluruhnya berdasarkan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian perbuatan ahlul Madinah dan Makkah, serta apa yang diamalkan oleh kaum muslimin hingga hari ini. Wabillahi taufiq. (HR. Baihaqi, Imam Nawawi mengatakan sanadnya hasan).

Imam an-Nawawi mengatakan:

Adapun jumhur sahabat – sahabat (ulama mazhab Syafi'i) mengatakan bahwa dzikir yang dibaca di antara takbir – takbir tersebut adalah:

“Maha Suci Allah, segala puji bagiNya, tiada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar”.

Apabila menambah dengan dzikir – dzikir yang lain (dzikir, shalawat, do’a), hal itu diperbolehkan. Al-Shaydalani mengatakan dari sebagian sahabat – sahabat (ulama mazhab Syafi’i), bahwa dzikir yang dibaca di antara takbir – takbir tersebut adalah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ له له الملك وَلَهُ الْحَمْدُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شىءٍ قَدِيرٌ

“Tiada tuhan selain Allah yang satu, tiada sekutu bagiNya, baginya kerajaan dan baginya segala pujian, ditanganNya segala kebaikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Ibnu ash-Shabbagh berkata: apabila membaca bacaan yang biasa dibaca oleh orang – orang yaitu:

اللّٰهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللّٰهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَسَلَّمَ كَثِيرًا

merupakan suatu hal yang baik. (An-Nawawi, Majmu Syarh al-Muhadzdzab).

Pada dasarnya tidak ada ketentuan dzikir yang harus dibaca, boleh dzikir apapun. Meski demikian, berdzikir dengan bacaan - bacaan di atas terutama yang dianjurkan oleh jumhur (mayoritas) ulama

adalah lebih disukai mengingat dzikir – dzikir tersebut adalah dzikir – dzikir yang telah dipilih oleh para ulama karena keutamaannya sebagaimana disebutkan di dalam berbagai hadits.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu beliau berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ أَقُولَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Sesungguhnya membaca SUBHANALLAH WALHAMDULILLAH WALAA ILAAHA ILLALLAH WALLAHU AKBAR (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar) adalah lebih aku cintai daripada segala sesuatu yang terkena oleh sinar matahari.'" (HR. Muslim).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنْ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ

"Barang siapa yang membaca LAA ILAAHA ILLALLAHU WAHDAHUU LAA SYARIIKA LAHUU, LAHUL MULKU WA LAHUL HAMDU WA

HUWA 'ALAA KULLI SYAI'IN QODIR (Tidak ada ilah (yang berhaq disembah) selain Allah Yang Maha Tunggal tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu) sebanyak seratus kali dalam sehari, maka baginya mendapatkan pahala seperti membebaskan sepuluh orang budak, ditetapkan baginya seratus hasanah (kebaikan) dan dijauhkan darinya seratus keburukan dan baginya ada perlindungan dari (godaan) setan pada hari itu hingga petang dan tidak ada orang yang lebih baik amalnya dari orang yang membaca doa ini kecuali seseorang yang dapat lebih banyak mengamalkan (membaca) dzikir ini". (HR. Bukhari & Muslim).

6. Disunnahkan untuk membaca surat Qaf (surat ke 50) dan surat al-Qamar (surat ke 54) ataupun surat al-A’la (surat ke 87) dan surat al-Ghasiyah (surat ke 88).

Dari Ubaidullah bin Abdullah bahwasanya Umar bin Al Khaththab radhiyallahu ‘anhu pernah bertanya kepada Abu Waqid Al Laitsi:

مَا كَانَ يَقْرَأُ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ فَقَالَ كَانَ يَقْرَأُ فِيهِمَا بِق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ وَاقْتَرَبَتْ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ

"Surat apa yang dibaca oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika mengerjakan shalat Idul Adha dan Idul Fithri?" ia menjawab, "Beliau membaca surat 'QAAF WAL QUR`ANIL MAJIID' dan 'IQTARABATIS SAA'ATU WAN SYAQQAL QAMAR.'" (HR. Muslim).

Hadits Abu Waqid di atas juga menjadi dalil bahwa shalat Id itu merupakan shalat jahriyah (shalat yang dikeraskan bacaannya),

karena bila Rasul sebagai imam tidak mengeraskan bacaannya, tentunya Abu Waqid tidak dapat mendengar surat apa yang dibaca oleh Rasul shallallahu ‘alaihi wasallam.

Dari Nu'man bin Basyir radhiyallahu ‘anhu beliau berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ قَالَ وَإِذَا اجْتَمَعَ الْعِيدُ وَالْجُمُعَةُ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ يَقْرَأُ بِهِمَا أَيْضًا فِي الصَّلَاتَيْنِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa membaca surat Al A'la dan surat Al Ghasyiah dalam shalat dua hari raya dan shalat Jum'at. Bila shalat Id bertepatan dengan hari Jum'at, beliau juga membaca kedua surat tersebut dalam kedua shalat itu." (HR. Muslim).

7. Apabila seseorang tertinggal dalam mengerjakan shalat Id bersama Imam, maka dibolehkan untuk mengqadha’ shalat Id dengan shalat sendirian.

Khutbah Shalat Id

1. Disunnahkan untuk melaksanakan dua khutbah setelah melakukan shalat id.

Dari Ibnu 'Umar radhiyallahu ‘anhu beliau berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُصَلُّونَ الْعِيدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, dan 'Umar radhiyallahu 'anhu mereka melaksanakan shalat dua Hari Raya sebelum khutbah." (HR. Bukhari & Muslim).

Imam an-Nawawi mengatakan di dalam kitabnya Khulashah al-Ahkam bahwa tidak ada satu hadits pun yang tsabit (tetap) mengenai berulangnya khutbah id (dua khutbah dalam shalat id). Pendapat yang mu’tamad (yang dapat dipercaya atau shahih) dalam permasalahan ini adalah qiyas kepada shalat jum’at.

Imam Nawawi di dalam kitabnya Raudhatuth Thalibin mengatakan bahwa hukum mendengarkan khutbah adalah sunnah. Apabila seseorang masuk, sedangkan Imam sedang berkhutbah, apabila berada di musholla (tanah lapang), maka orang yang baru masuk tersebut duduk dan mendengarkan khutbah. Kemudian bila telah selesai, maka baru mengerjakan shalat Id secara sendirian.

2. Disunnahkan bagi khatib untuk berkhutbah di atas mimbar.

Dari Jabir bin ‘Abdullah radhiyallahu ‘anhu beliau berkata:

قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفِطْرِ فَصَلَّى فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ ثُمَّ خَطَبَ فَلَمَّا فَرَغَ نَزَلَ فَأَتَى النِّسَاءَ فَذَكَّرَهُنَّ وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَى يَدِ بِلَالٍ

"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri untuk melaksanakan shalat pada hari Raya Iedul Fitri, dan yang pertama kali beliau kerjakan adalah shalat, baru kemudian menyampaikan khutbah. Selesai khutbah beliau turun (dari mimbar) dan mendatangi jama'ah wanita untuk mengingatkan mereka dengan bersandar pada tangan Bilal...(HR. Bukhari).

3. Setelah naik mimbar, khatib menghadap ke jama’ah, memberi salam kepada mereka, lalu kemudian duduk. Kemudian berkhutbah sebagaimana khutbah jum’at dalam hal rukun – rukunnya dan sifat – sifatnya kecuali pada khutbah id tidak disyaratkan untuk berdiri tetapi yang afdhal adalah berdiri. Disunnahkan untuk memisahkan kedua khutbah dengan duduk sebagaimana memisahkan dua khutbah dalam khutbah jum’at.

Boleh juga bagi khatib untuk berkhutbah sembari duduk.

Dari Abu Sa’id al-Khudri radhiyallahu ‘anhu beliau berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ يَوْمَ عِيدٍ عَلَى رَاحِلَتِهِ

Bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berkhutbah di atas kendaraannya pada hari id. (HR. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya).

4. Disukai mengawali khutbah yang pertama dengan sembilan (9) kali takbir dan pada khutbah yang kedua dengan tujuh (7) kali takbir. Takbir – takbir ini bukanlah bagian dari khutbah, akan tetapi hanya kalimat – kalimat pembuka sebelum dimulainya khutbah.

Terdapat atsar dari tabi’in mengenai hal ini sebagai berikut:

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ قَالَ: "مِنَ السُّنَّةِ تَكْبِيرُ الْإِمَامِ يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحَى حِينَ يَجْلِسُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ تِسْعَ تَكْبِيرَاتٍ وَسَبْعًا حِينَ يَقُومُ"....

Dari ‘Ubaidillah bin ‘Abdillah bin ‘Utbah bin ‘ Mas’ud bahwasanya beliau berkata: “merupakan as-sunnah Imam bertakbir pada hari idul fitri dan idul adha ketika duduk di atas mimbar sebelum khutbah, sembilan kali takbir dan tujuh kali takbir ketika berdiri..... (HR. Syafi’i dan Baihaqi).

Imam Nawawi mengatakan di dalam kitabnya Majmu’ Syarah al-Muhadzdzab bahwa hadits tersebut adalah hadits dhaif karena Ubaidullah adalah tabi’in, ketika seorang tabi’in mengatakan “merupakan as-sunnah” maka terdapat dua pendapat menurut ulama - ulama madzhab Syafi’i, yang pertama dan ini adalah yang lebih kuat bahwa hadits tersebut adalah mauquf dan yang kedua adalah marfu’ mursal. Apabila kami (Imam Nawawi) katakan mauquf, maka hal tersebut adalah perkataan sahabat, tidak tsabit (tetap) penyebarannya sehingga tidak berhujah dengannya menurut pendapat yang shahih. Apabila kami katakan marfu’ maka kami katakan mursal yang tidak berhujah dengannya.

Lebih lanjut, Imam Nawawi mengatakan bahwa takbir – takbir tersebut bukanlah bagian dari khutbah dan merupakan kalimat pembuka saja yang mengawali dimulainya khutbah. Akan tetapi, meski demikian Imam Nawawi tetap mengatakan bahwa disukai

untuk membuka khutbah Id dengan 9 kali takbir dan 7 kali takbir. Para ulama’ menjelaskan bahwa sah khutbah Id tanpa adanya takbir – takbir pembuka tersebut karena takbir – takbir tersebut bukanlah bagian dari khutbah. Dhaifnya hadits yang menjadi sandarannya adalah dikarenakan hal itu adalah perkataan tabi’in yang disandarkan kepada perkataan/perbuatan sahabat mengenai hal itu, dalam hal ini hadits dhaif tersebut dipakai sebagai fadhail amal (keutamaan amal).

5. Disunnahkan bagi khatib untuk menyampaikan hukum - hukum yang terkait dengan hari raya id yaitu saat idul fitri menyampaikan hal – hal yang berkaitan dengan zakat fithrah dan saat idul adha menyampaikan hal – hal yang berkaitan dengan udhiyah (kurban).

Dari Al Barra` bin 'Azib radhiyallahu ‘anhu beliau berkata:

خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ فَقَالَ لَا يَذْبَحَنَّ أَحَدٌ حَتَّى يُصَلِّيَ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berkhutbah pada hari raya Qurban, lalu beliau bersabda: "Janganlah salah seorang dari kalian berkurban hingga selesai shalat." (HR. Muslim).

Sunnah – Sunnah yang Berkaitan Dengan Shalat Id

1. Disunnahkan untuk makan sebelum shalat idul fitri dan tidak makan terlebih dahulu sebelum shalat Idul adha.

Dari Buraidah radhiyallahu ‘anhu beliau berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ وَلَا يَطْعَمُ يَوْمَ الْأَضْحَى حَتَّى يُصَلِّيَ

bahwa Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam tidak keluar (ke tempat shalat) pada hari raya idul fithri sampai beliau makan terlebih dahulu, dan beliau tidak makan terlebih dahulu pada hari raya idul adha sampai beliau shalat terlebih dahulu. (HR. At-Tirmidzi, Imam Nawawi mengatakan hadits ini hadits hasan).

2. Disunnahkan untuk makan kurma dengan bilangan ganjil sebelum shalat idul fitri.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu beliau berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ تَمَرَاتٍ وَقَالَ مُرَجَّأُ بْنُ رَجَاءٍ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي أَنَسٌ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَأْكُلُهُنَّ وِتْرًا

"Pada hari raya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak berangkat untuk melaksanakan shalat hingga beliau makan beberapa butir kurma." Murajja' bin Raja' berkata; telah menceritakan kepadaku 'Ubaidullah berkata, telah menceritakan kepadaku Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Beliau makan beberapa kurma dengan bilangan ganjil." (HR. Bukhari).

3. Disunnahkan untuk mandi sebelum shalat Id.

Disunnahkan untuk mandi sebelum shalat id karena pada saat shalat Id manusia berkumpul seluruhnya, sehingga disunnahkan untuk mandi sebelum menghadirinya sebagaimana mandi sebelum shalat jum’at. Disunnahkannya mandi sebelum shalat Id adalah qiyas kepada sunnahnya mandi sebelum shalat jum’at. Terdapat juga atsar shahabat yang menunjukkan disunnahkannya mandi sebelum shalat Id.

Dari Nafi':

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ يَغْتَسِلُ يَوْمَ الْفِطْرِ قَبْلَ أَنْ يَغْدُوَ إِلَى الْمُصَلَّى

Bahwa Abdullah bin Umar mandi pada Hari Raya Idul Fithri sebelum pergi ke tempat shalat Id." (Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam Muwaththa’ nya, Imam Nawawi mengatakan atsar ini shahih).

Imam an-Nawawi mengatakan bahwa waktu untuk mengerjakan mandi sebelum shalat Id adalah ketika masuk pertengahan malam (hingga shalat Id). (an-Nawawi, Minhajuth Thalibin).

4. Memakai wangi – wangian, pakaian yang bagus, dan menggosok gigi.

Disunnahkan untuk memakai wangi – wangian, mengenakan pakaian yang bagus, dan juga menggosok gigi sebelum shalat id. Hal ini diqiyaskan kepada sunnahnya shalat jum’at.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhuma keduanya berkata:

مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَبِسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ وَمَسَّ مِنْ طِيبٍ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَلَمْ يَتَخَطَّ أَعْنَاقَ النَّاسِ ثُمَّ صَلَّى مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ صَلَاتِهِ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ جُمُعَتِهِ الَّتِي قَبْلَهَا

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang mandi pada hari Jum'at dan memakai pakaian yang paling bagus, serta memakai wangi-wangian kalau dia punya, setelah itu dia mendatangi shalat Jum'at di masjid dan tidak melangkahi leher-leher jama'ah, kemudian mengerjakan shalat yang diperintahkan Allah, lalu dia diam (untuk mendengarkan khutbah) apabila imam telah datang untuk berkhutbah, sampai dia selesai dari shalatnya. Maka shalatnya itu menjadi penebus dosa baginya antara Jum'at itu dengan Jum'at sebelumnya." (HR. Abu Dawud, Imam Nawawi mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits hasan).

Dari Abdurrahman bin Abu Sa'id Al Khudri dari bapaknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ وَسِوَاكٌ وَيَمَسُّ مِنْ الطِّيبِ مَا قَدَرَ عَلَيْهِ

"Mandi pada hari jum'at bagi setiap muslim yang muhtalim (telah dewasa). Begitu pula bersiwak (menggosok gigi), dan menyentuh (memakai) wewangian sekedar yang dapat ia lakukan." (HR. Muslim).

Bagi kaum wanita makruh memakai wangi – wangian ketika shalat id karena dikhawatirkan mengundang fitnah.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ وَلَكِنْ لِيَخْرُجْنَ وَهُنَّ تَفِلَاتٌ

"Janganlah kalian menghalangi kaum wanita itu pergi ke masjid - masjid Allah, akan tetapi hendaklah mereka itu pergi tanpa memakai wangi-wangian." (HR. Abu Dawud, Imam Nawawi mengatakan hadits ini hadits hasan).

5. Disunnahkan untuk berjalan menuju ke tempat shalat Id tanpa menggunakan kendaraan.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu beliau berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا أُقِيمَتْ الصَّلَاةُ فَلَا تَأْتُوهَا تَسْعَوْنَ وَأْتُوهَا تَمْشُونَ عَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا

"Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika shalat sudah ditegakkan (iqamatnya) janganlah kalian mendatanginya dengan tergesa-gesa. Datangilah dengan berjalan tenang. Maka apa yang kalian dapatkan shalatlah, dan mana yang ketinggalan sempurnakanlah." (HR. Bukhari & Muslim).

6. Disunnahkan untuk datang ke tempat shalat Id pagi – pagi sekali sebagaimana disunnahkannya datang ke masjid untuk

shalat jum’at lebih awal dari waktunya. Hal ini tidak berlaku bagi imam sebagaimana dibahas pada point selanjutnya.

Dari Aus bin Aus -sahabat Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam- beliau berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَغَسَلَ وَغَدَا وَابْتَكَرَ وَمَشَى وَلَمْ يَرْكَبْ وَدَنَا مِنْ الْإِمَامِ وَأَنْصَتَ وَلَمْ يَلْغُ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ عَمَلُ سَنَةٍ

"Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: 'Barangsiapa mandi pada hari Jum'at dan berwudhu, lalu sedini mungkin berangkat dengan berjalan kaki tidak naik kendaraan, dan mendekat kepada imam lalu ia diam tanpa berbuat perbuatan yang sia-sia, tiap langkahnya laksana amalan (ibadah) satu tahun." (HR. Abu Dawud, Nasa’i, dan Ibnu Majah. Imam Nawawi mengatakan hadits ini hadits hasan).

7. Disunnahkan bagi Imam untuk datang paling belakangan menuju ke tempat shalat Id. Hal ini sesuai dengan hadits riwayat Abu Sa’id al-Khudri berikut ini yang menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam langsung melaksanakan shalat Id setibanya di tempat shalat tanpa duduk – duduk terlebih dahulu menunggu jama’ah berkumpul .

Dari Abu Sa'id Al Khudri radhiyallahu ‘anhu beliau berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةُ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ وَالنَّاسُ جُلُوسٌ عَلَى صُفُوفِهِمْ فَيَعِظُهُمْ وَيُوصِيهِمْ وَيَأْمُرُهُمْ فَإِنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْثًا قَطَعَهُ أَوْ يَأْمُرَ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ ثُمَّ يَنْصَرِفُ

"Pada hari raya Idul Fithri dan Adha Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar menuju tempat shalat (lapangan), dan pertama kali yang beliau kerjakan adalah shalat hingga selesai. Kemudian beliau berdiri menghadap orang banyak sedangkan mereka dalam keadaan duduk di barisan mereka. Beliau memberi pengajaran, wasiat dan memerintahkan mereka. Dan apabila beliau ingin mengutus pasukan, maka beliau sampaikan atau beliau perintahkan (untuk mempersiapkannya), setelah itu beliau berlalu pergi." (HR. Bukhari & Muslim).

8. Disunnahkan untuk pulang melalui jalan yang berbeda dengan jalan sewaktu pergi menuju ke tempat shalat Id.

Dari Jabir bin 'Abdullah radhiyallahu 'anhuma, beliau berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمُ عِيدٍ خَالَفَ الطَّرِيقَ

"Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat 'Id, beliau mengambil jalan yang berbeda (antara berangkat dan kembali)." (HR. Bukhari).

9. Disukai untuk mengakhirkan shalat idul fitri dan menyegerakan shalat idul adha. Para ulama’ menjelaskan bahwa pengakhiran shalat idul fitri digunakan untuk memberi kesempatan kepada orang – orang untuk menunaikan zakat fitrah sedangkan penyegeraan shalat idul adha digunakan untuk memperluas waktu penyembelihan.

Shalat Sunnah Sebelum dan Setelah Shalat Id

Pada umumnya, tidak ada shalat sunnah sebelum maupun setelah shalat Id karena shalat Id itu adalah shalat sunnah dan tidak ada shalat sunnah yang mengikuti shalat sunnah.

1. Bagi imam, makruh hukumnya melaksanakan shalat sunnah sebelum maupun setelah shalat Id.

Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu ‘anhu,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمَ الْفِطْرِ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا وَمَعَهُ بِلَالٌ

bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar pada Hari Raya 'Idul Fithri, beliau melaksanakan shalat dua rakaat, tanpa melaksanakan shalat baik sebelum atau sesudahnya. Dan saat itu beliau bersama Bilal radhiyallahu 'anhu." (HR. Bukhari).

2. Bagi makmum, boleh melakukan shalat sunnah sebelum maupun sesudahnya asalkan waktu tersebut bukanlah waktu – waktu yang dilarang untuk melaksanakan shalat. Imam Nawawi mengatakan bahwa Imam Baihaqi

meriwayatkan hal ini dari para sahabat dan tabi'in yang mengerjakan shalat sunnah sebelum shalat Id.

عَنْ أَيُّوبَ، قَالَ: "رَأَيْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ "يَجِيءُ يَوْمَ الْعِيدِ فَيُصَلِّي قَبْلَ خُرُوجِ الْإِمَامِ"

Dari Ayyub beliau berkata:

Aku melihat Anas bin Malik datang pada hari Id, maka beliau shalat sebelum keluarnya imam. (HR. Baihaqi. (Para perawi atsar ini tsiqah).

Takbir Dua Hari Raya

Disunnahkan untuk bertakbir (takbiran) pada dua hari raya. Takbiran pada hari raya Id itu ada dua macam, mursal (atau mutlak) dan muqayyad.

1. Takbir mursal atau takbir mutlak yaitu takbir yang dilakukan di mana saja baik itu di masjid, di pasar, di jalan, dll dengan mengeraskan suara. Takbir mursal dilakukan pada malam hari raya Id dimulai dari tenggelamnya matahari hingga imam mulai melaksanakan shalat id.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ

أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. <u>Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur</u>. (QS. Al-Baqarah [2]:185)

Dari Ummu 'Athiyyah radhiyallahu ‘anha beliau berkata:

كُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ نَخْرُجَ يَوْمَ الْعِيدِ حَتَّى نُخْرِجَ الْبِكْرَ مِنْ خِدْرِهَا حَتَّى نُخْرِجَ الْحُيَّضَ فَيَكُنَّ خَلْفَ النَّاسِ فَيُكَبِّرْنَ بِتَكْبِيرِهِمْ وَيَدْعُونَ بِدُعَائِهِمْ يَرْجُونَ بَرَكَةَ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَطُهْرَتَهُ

"Pada hari Raya Ied kami diperintahkan untuk keluar sampai-sampai kami mengajak para anak gadis dari kamarnya dan juga para wanita yang sedang haid. <u>Mereka duduk di belakang barisan kaum laki-laki</u>

dan mengucapkan takbir mengikuti takbirnya kaum laki-laki, dan berdoa mengikuti doanya kaum laki-laki dengan mengharap barakah dan kesucian hari raya tersebut." (HR. Bukhari).

وَعَن نَافِعِ: "أَن ابْن عمر كَانَ يَغْدُو إِلَى الْعِيد من الْمَسْجِد، وَكَانَ يرفع صَوته بِالتَّكْبِيرِ حَتَّى يَأْتِي الْمُصَلِّي، ويكبّر حَتَّى يَأْتِي الإِمَام" رَوَاهُ الْبَيْهَقِيّ.

وَقَالَ: "هَذَا هُوَ الصَّحِيح مَوْقُوف عَلَى ابْن عمر ."

Dari Nafi' rahimahullah, bahwasanya Ibnu 'Umar berangkat ke shalat Id dari masjid, dan adalah beliau mengeraskan suaranya dengan bertakbir hingga sampai di mushalla, dan beliau bertakbir hingga imam datang. (Atsar riwayat al-Baihaqi, beliau berkata: (atsar) ini yang shahih adalah mauquf atas Ibnu 'Umar).

Adapun takbir mursal pada hari raya idul adha diqiyaskan kepada takbir mursal pada hari raya idul fithri.

2. Adapun takbir muqayyad yaitu takbir yang dilaksanakan setelah shalat wajib maupun setelah shalat sunnah pada hari raya idul adha (tanggal 10 dzulhijjah) dan hari tasyrik (tanggal 11, 12, dan 13 dzulhijjah) dengan mengeraskan suara. Waktunya dimulai pada shalat subuh di hari raya idul adha hingga shalat ashar pada hari terakhir hari tasyrik (tanggal 13 dzulhijjah). Imam Nawawi mengatakan bahwa takbir muqayyad ini disyariatkan berdasarkan pada ijma' umat (islam).

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ

Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. (QS. Al-Baqarah [2]: 203).

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ

supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. (QS. Al-Hajj [22]: 28).

Imam Nawawi mengatakan: Ibnu ‘Abbas dan jumhur berkata: yang dimaksud dengan (مَعْلُومَاتٍ) adalah 10 hari pertama bulan haji, dan (مَعْدُودَاتٍ) adalah hari tasyrik (hari yang diharamkan untuk berpuasa).

Dari Muhammad bin Abu Bakar Ats Tsaqafi beliau berkata:

سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ وَنَحْنُ غَادِيَانِ مِنْ مِنًى إِلَى عَرَفَاتٍ عَنْ التَّلْبِيَةِ كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ يُلَبِّي الْمُلَبِّي لَا يُنْكَرُ عَلَيْهِ وَيُكَبِّرُ الْمُكَبِّرُ فَلَا يُنْكَرُ عَلَيْهِ

"Aku bertanya kepada Anas bin Malik -saat itu kami berdua sedang berangkat dari Mina menuju 'Arafah- tentang talbiyyah, 'Bagaimana kalian melaksanakannya bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam? ' Dia menjawab, "Di antara kami ada seorang yang membaca talbiyyah, namun hal itu tidak diingkari, dan ada yang bertakbir namun hal itu juga tidak diingkari." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Abdullah bin Abdullah bin Umar dari bapaknya ia berkata:

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَدَاةِ عَرَفَةَ فَمِنَّا الْمُكَبِّرُ وَمِنَّا الْمُهَلِّلُ فَأَمَّا نَحْنُ فَنُكَبِّرُ قَالَ قُلْتُ وَاللَّهِ لَعَجَبًا مِنْكُمْ كَيْفَ لَمْ تَقُولُوا لَهُ مَاذَا رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ

Pagi hari di Arafah, kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan di antara rombongan kami ada yang membaca talbiyah, namun kami membaca takbir." Maka aku pun berkata, "Demi Allah, sungguh mengherankan kalian ini, kenapa kalian tidak bertanya kepadanya, "Apa yang diperbuat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" (HR. Muslim).

Imam Nawawi mengutip perkataan Imam Baihaqi mengatakan bahwa berdasarkan hadits – hadits di atas, para sahabat memulai takbirnya setelah shalat subuh pada hari arafah hingga waktu ashar pada akhir hari tasyrik.

Dari Syaqiq beliau berkata:

" كَانَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُكَبِّرُ بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ غَدَاةَ عَرَفَةَ, ثُمَّ لَا يَقْطَعُ حَتَّى يُصَلِّيَ الْإِمَامُ مِنْ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ, ثُمَّ يُكَبِّرُ بَعْدَ الْعَصْرِ " وَكَذَلِكَ رَوَاهُ أَبُو جَنَابٍ عَنْ عُمَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ, عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, وَأَمَّا الرِّوَايَةُ فِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ

‘Aliy radhiyallahu ‘anhu bertakbir setelah shalat subuh pada hari arafah, kemudian (beliau bertakbir) tanpa putus hingga imam shalat pada akhir hari tasyriq, kemudian beliau bertakbir ba’da shalat ashar. Demikian juga riwayat Abu Janab dari ‘Umair bin Sa’id dari ‘Aliy bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu. (HR. Al-Baihaqi. Imam Baihaqi mengatakan bahwa atsar tersebut maushul (bersambung/sampai) kepada ‘Ali).

عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ "أَنَّهُ كَانَ يُكَبِّرُ مِنْ غَدَاةِ عَرَفَةَ إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ مِنْ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ"

Dari ‘Ikrimah dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu bahwa beliau bertakbir setelah sholat shubuh hari Arafah sampai akhir hari Tasyriq (HR. Al-Baihaqi. Para perawinya tsiqah kecuali Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin Balawaihi - shaduq).

Lafadz Takbir Dua Hari Raya

Adapun lafadz takbir yang disukai adalah sebagai berikut:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Dari al-Aswad beliau berkata:

كَانَ عَبْدُ اللَّهِ، يُكَبِّرُ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ عَرَفَةَ، إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ مِنَ النَّحْرِ يَقُولُ: «اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ»

Adalah Abdullah Ibnu Mas'ud bertakbir dari shalat fajar pada hari arafah hingga shalat ashar pada hari nahar, beliau mengucapkan:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Tiada Tuhan Selain Allah dan Allah Maha Besar. Allah Maha Besar dan segala puji bagi Allah. (Atsar riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam Mushnafnya. Perawi - perawinya tsiqah).

Imam asy-Syafi'i mengatakan di dalam kitabnya al-Umm bahwa lafadz takbir adalah lafadz takbir sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertakbir saat shalat yaitu اللَّهُ أَكْبَرُ. Takbir tersebut dibaca sebanyak tiga kali. Apabila menambah dengan bacaan berikut maka hal itu merupakan satu hal yang baik.

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّيْنَ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاَللَّهُ أَكْبَرُ

Keutamaan 10 Hari Pertama Bulan Dzulhijjah

Dari Ibnu 'Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنْهَا فِي هَذِهِ قَالُوا وَلَا الْجِهَادُ قَالَ وَلَا الْجِهَادُ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ

"Tidak ada amal yang lebih utama pada hari-hari (tasyriq) ini selain berkurban." Para sahabat berkata, "Tidak juga jihad?" Beliau menjawab: "Tidak juga jihad. Kecuali seseorang yang keluar dari rumahnya dengan mengorbankan diri dan hartanya (di jalan Allah), lalu dia tidak kembali lagi." (HR. Bukhari).

Menurut riwayat at-Tirmidzi:

Dari Ibnu Abbas berkata, Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ

" Tidak ada hari-hari untuk berbuat amal shalih yang lebih Allah cintai kecuali sepuluh hari pertama bulan Dzul Hijjah, " para shahabat bertanya, wahai Rasulullah, sekalipun Jihad fi sabilillah?, Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa salam menjawab: "Sekalipun jihad fi sabilillah, kecuali seorang lelaki yang pergi berjihad dengan harta dan jiwanya lalu tidak kembali sedikitpun dari keduanya." (HR. At-Tirmidzi, beliau berkata hadits ini hadits hasan shahih gharib).

Menurut riwayat ad-Darimi yang dishahihkan oleh Imam Nawawi:

Dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنْ الْعَمَلِ فِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ قِيلَ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ

"Tidak ada amalan yang lebih utama daripada amalan pada hari sepuluh Dzul Hijjah." Beliau ditanya; "Tidak pula berjihad di jalan

Allah?" Beliau menjawab: "Tidak pula berjihad di jalan Allah, kecuali seseorang yang keluar dengan jiwa dan hartanya, kemudian ia tidak kembali dengan sesuatupun." (HR. Darimi. Shahih).

Bila Shalat Id Jatuh Pada Hari Jum’at

Apabila shalat Id jatuh pada hari jum’at, maka wajib bagi penduduk kota untuk melaksanakannya dan tidak wajib untuk melaksanakannya bagi penduduk desa yang tidak sampai kepada mereka seruan jum’at dan mengharuskan mereka untuk menghadiri shalat jum’at di kota.

قَالَ أَبُو عُبَيْدٍ ثُمَّ شَهِدْتُ الْعِيدَ مَعَ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ فَكَانَ ذَلِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَصَلَّى قَبْلَ الْخُطْبَةِ ثُمَّ خَطَبَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ هَذَا يَوْمٌ قَدْ اجْتَمَعَ لَكُمْ فِيهِ عِيدَانِ فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْتَظِرَ الْجُمُعَةَ مِنْ أَهْلِ الْعَوَالِي فَلْيَنْتَظِرْ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَرْجِعَ فَقَدْ أَذِنْتُ لَهُ

Abu 'Ubaid berkata; Setelah itu aku juga pernah shalat ied bersama Utsman bin 'Affan, waktu itu bertepatan dengan hari Jum'at, kemudian dia mengerjakan shalat ied sebelum berkhutbah lalu berkhutbah, katanya; "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya pada hari ini telah berkumpul dua hari raya kalian, maka siapa di antara kalian dari penduduk luar kota yang hendak menunggu di sini (hingga tiba waktu Jum'at), silahkan menunggu, namun jika menginginkan pulang sekarang, maka aku telah mengizinkannya pulang." (HR. Bukhari).